

# PEMBEKALAN KADER KESEHATAN REMAJA MELALUI METODE PELATIHAN ASSERTIVITAS DALAM UPAYA PENCEGAHAN KECENDERONGAN KENAKALAN REMAJA DI SMPN 1 MERAK URAK KABUPATEN TUBAN

## *SUPPLYING ADOLESCENT HEALTH CADERS THROUGH ASSERTIVITY TRAINING METHODS IN EFFORTS TO PREVENT JUVENILE DELINQUENCY IN SMPN 1 MERAK URAK TUBAN DISTRICT*

Teresia Retna Puspitadewi, Wahyuningsih Triana N, Su'udi  
Poltekkes kemenkes Surabaya Prodi Keperawatan Tuban  
Email : [pinboitem@rocketmail.com](mailto:pinboitem@rocketmail.com)

### ABSTRAK

Kader kesehatan remaja sebagai promotor, motivator dan agen perubahan perilaku remaja di SMPN I Merakurak perlu dibekali dengan pelatihan assertifitas dalam upaya pencegahan kecenderungan kenakalan remaja. Kegiatan ini didukung data dari SMPN I Merakurak dari 663 siswa yang melakukan pelanggaran tata-tertib 47,8%, terlambat datang sekolah 13,5%, lompat pagar 3,3%, para siswa belum mengetahui bahwa tindakan tersebut mengarah pada kenakalan remaja. Jumlah peserta 66 siswa.

Pelatihan dilaksanakan tanggal 15-21 september 2020 secara luring dan daring. Media pelatihan yang digunakan power point presentation (ppt), video, dan alat peraga. Metode pelatihan ceramah, role play, diskusi, dan praktik permainan bertema perilaku asertifitas, evaluasi keterampilan. Didapatkan hasil dari pengetahuan terjadi peningkatan pengetahuan berdasarkan rata-rata nilai pre test 91,45 sedangkan post test 95,6, juga didapatkan peningkatan keterampilan (permainan assertifitas) yang dilihat dari lima komponen yaitu kemampuan berkata "tidak", kemampuan untuk meminta pertolongan, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, kemampuan untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan, kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi.

Disarankan sekolah dapat mengadakan seminar, ataupun pelatihan perilaku asertif bagi guru agar semua dapat menyadari pentingnya berperilaku asertif dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan perilaku Assertif di sekolah sehingga dapat mencegah kenakalan remaja dan dampaknya bagi kesehatan.

Kata kunci: perilaku asertif, kenakalan remaja

### ABSTRACT

*Youth health cadres as promoters, motivators and agents of adolescent behavior change at SMPN I Merakurak need to be equipped with assertifitas training in an effort to prevent juvenile delinquency tendencies. This activity was supported by data from SMPN I Merakurak from 663 students who violated the rules and regulations of 47.8%, 13.5% late in coming to school, 3.3% jumping fence, the students did not know that these actions lead to juvenile delinquency. participant 66 students.*

*The training was held on 15-21 September 2020 offline and online. The training media used are power point presentations (ppt), videos, and props. Lecture training methods, role play, discussion, and practice of games with the theme of assertiveness behavior, skills evaluation. The results obtained from the knowledge that there was an increase in knowledge based on the average pre-test score of 91.45 while the post-test was 95.6, there was also an increase in skills (assertion games) which were seen from the five components, namely the ability to say "no", the ability to ask for help, the to express feelings, ability to initiate and end conversations, ability to defend personal rights.*

*It is recommended that schools be able to hold seminars, or assertive behavior training for teachers so that all can realize the importance of behaving assertively and can apply it in everyday life and implement assertive behavior in schools so as to prevent juvenile delinquency and its impact on health.*

*Keywords : assertive behavior, juvenile delinquency*

### PENDAHULUAN

Kecenderungan meningkatnya kenakalan remaja baik segi kualitas maupun kuantitas menimbulkan kekhawatiran banyak pihak baik masyarakat, pemerintah, terlebih di kalangan orang tua. Menurut Willis (2005) bahwa kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan, seperti perkosaan,

perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi di mana-mana. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sudarsono (2004), bahwa paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Trend pergaulan bebas di kalangan remaja juga menunjukkan peningkatan. Data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA)

Polres Tuban, sejak tahun 2011 angka kasus berupa pelecehan seksual, persetubuhan, dan pencabulan anak di bawah umur mengalami kenaikan, jumlah kasus ini mencapai 28 orang. bulan Juli tahun 2013 ini sudah tercatat ada 22 orang dengan kasus persetubuhan di bawah umur, ditahun 2014 mengalami peningkatan, sebanyak 23 orang korban pelajar. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 3 Tuban tanggal 29 Februari 2017 kepada 15 siswa yang dilakukan skrining kematangan tahap perkembangan sosial remaja, 8 orang masih mengalami sulitnya menyesuaikan diri dengan teman sebaya, 2 orang masih sulit berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, 5 orang lainnya sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian tahun 2018 tentang Pola Asuh Orang Tua dan Karakteristik Remaja dengan Pelaksanaan Tugas Perkembangan Remaja di SMP Negeri Merak Urak Kabupaten Tuban, didapatkan sebagian kecil (23%) dari 152 siswa tugas perkembangan remaja tidak optimal. Survey lapangan yang dilakukan oleh pengusul pada tanggal 19 juni 2019 melalui wawancara dengan wakasek, menyatakan bahwa pelanggaran tata-tertib, terlambat masuk sekolah, merupakan tanda dari kecenderungan kenakalan remaja yang dijumpai pada siswa-siswi di sekolah tersebut, namun para siswa belum mengetahui bahwa tindakan tersebut mengarah pada kenakalan remaja. Data dari SMPN I Merakurak, dari 663 siswa di SMPN Merakurak, yang melakukan pelanggaran tata-tertib 47,8%, terlambat datang sekolah 13,5%, lompat pagar 3,3%. Sekolah berupaya melakukan kegiatan pembinaan pada siswa, namun hasil kegiatan yang diharapkan belum maksimal.

Berdasarkan uraian data di atas, salah satu alasan banyak remaja terlibat dalam tanggapan agresif adalah karena tidak memiliki keterampilan sosial dasar. Mereka tidak tahu bagaimana merespons provokasi dari orang lain, tidak tahu cara membuat permintaan atau untuk menolak permintaan tanpa membuat orang lain tersebut marah. Orang-orang yang tidak memiliki keterampilan sosial dasar tampak terlibat dalam kekerasan dan proporsi cukup tinggi di banyak masyarakat (Toch, 1985, dalam Baron, 2005). Salah satu cara yang tepat dalam menciptakan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan asertivitas. Menurut Alberti dan Emmons (2002), asertivitas merupakan perilaku berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami

ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain. Pelatihan asertivitas bertujuan melatih serta membiasakan individu berperilaku asertif dalam hubungannya sehari-hari dengan orang lain di sekitarnya,

SMPN I Merakurak berada di wilayah kerja Puskesmas Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Kader kesehatan remaja yang sudah terbentuk di SMPN I Merakurak setiap tahunnya akan berganti pengurus dan ada program yang dijalankan, karena tidak maksimalnya pelaksanaan program sehingga kader kesehatan remaja ini vakum dalam kegiatan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, ingin memberikan pelatihan asertivitas khususnya siswa siswi yang menjadi kader tentang bagaimana berperilaku asertivitas sebagai upaya untuk menurunkan angka kenakalan remaja.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan penjelasan dan pemahaman tentang perilaku asertivitas melalui media gambar atau poster, PPT dan video. Kegiatan ini dilaksanakan dengan harapan agar kader kesehatan remaja khususnya siswa-siswi SMPN I Merakurak dapat mencegah kenakalan remaja dengan kemampuan berkata "tidak", kemampuan untuk meminta pertolongan, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, kemampuan untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan, kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi.

Sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh kader kesehatan remaja di SMPN I Merakurak.. Jumlah kader sebanyak 66 siswa. Kegiatan pertama secara luring dimulai Perkenalan dan pengarahan tentang kegiatan pengabdian Masyarakat, serta pre tes, hari ke dua Pembukaan dan pemaparan materi tentang kenakalan remaja, bentuk kenakalan remaja dan dampaknya bagi kesehatan, dilanjutkan hari ke tiga Pemaparan materi perilaku asertivitas dan pemutaran video, kemudian pelaksanaan tugas membuat video permainan yang bertema asertivitas dalam kelompok kecil (dibagi menjadi 6 kelompok) yang didampingi mahasiswa, dilakukan selama 3 hari. Diakhir sesi dilakukan tanya jawab kembali untuk melihat apakah peserta mampu memahami mengenai materi yang sudah dijelaskan. Evaluasi materi (post-tes) menggunakan aplikasi google form dan rencana tindak lanjut, dilaksanakan 3 hari setelah pelatihan.

**HASIL**

**1. Karakteristik Kader Kesehatan Remaja SMPN I Merakurak**

- a. Karakteristik Kader Kesehatan Remaja berdasarkan jenis kelamin  
Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar yaitu 44 orang (67%) jenis kelaminnya perempuan, dapat dilihat pada diagram berikut:



Diagram 1. Karakteristik Kader Kesehatan Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

- b. Karakteristik Kader Kesehatan Remaja berdasarkan umur  
Berdasarkan umur sebagian besar berada pada rentang 13-14 tahun, dapat dilihat pada diagram berikut

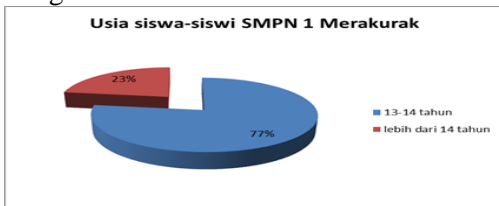


Diagram 2. Karakteristik Kader Kesehatan Remaja Berdasarkan Umur

**2. Hasil evaluasi kader kesehatan remaja sebelum dan sesudah pelatihan Assertifitas**

- a. Hasil Pre Tes  
Hasil pre tes sebelum pelatihan dapat dilihat pada diagram berikut:



Diagram 3. Hasil Pre Tes tentang pengetahuan perilaku assertifitas sebelum Pelatihan

- b. Hasil Post Tes  
Hasil post tes menunjukkan ada perubahan kearah yang lebih baik yaitu terjadi peningkatan pengetahuan

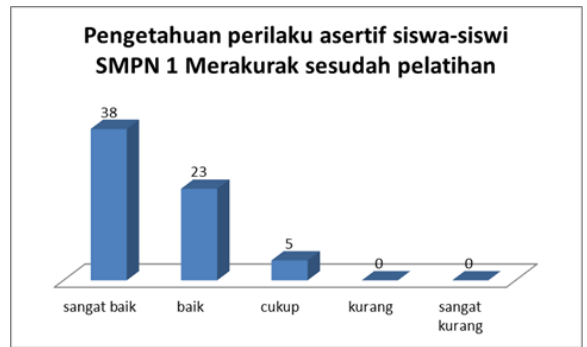
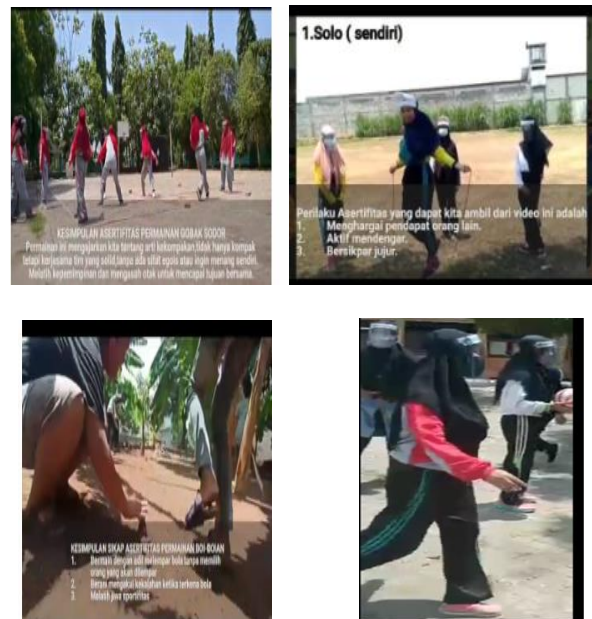


Diagram 4.. Hasil Post- Tes tentang pengetahuan perilaku assertifitas setelah Pelatihan

**3. Ketrampilan membuat video permainan yang bertema assertifitas**



Gambar. Video permainan assertifitas Penugasan membuat video permainan dari 6 kelompok yang bertemakan assertifitas dapat terselesaikan dan dipresentasikan.

**PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik kader kesehatan remaja di SMPN I Merakurak**

Berdasarkan diagram diatas didapatkan hampir seluruhnya siswa-siswi berusia 13 – 14 tahun yaitu 77%, pada masa ini siswa memasuki fase perkembangan remaja dimana kemampuan berpikir kognitif sudah terbentuk, sehingga dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku asertif (Gunarsa, 2000) dan siswa-siswi berada pada masa pubertas yang mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun mentalnya, sehingga akan berdampak juga pada perilaku yang kadang-kadang mengarah pada hal-hal yang negatif.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya perilaku asertif pada remaja, salah satunya usia. Menurut Burhmester usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif, dimana pada masa remaja perilaku asertif menjadi lebih berkembang (Monks, 2001). Remaja lebih bisa berperilaku asertif daripada anak kecil karena pada masa remaja struktur kognitif sudah terbentuk. Dengan bertambahnya usia remaja, maka pengalaman yang didapat oleh remaja tersebut akan semakin banyak, remaja akan belajar dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua untuk bagaimana berperilaku asertif yang baik.

## 2. Pengetahuan kader kesehatan remaja

Hasil pre dan post test menunjukkan bahwa pengetahuan perilaku asertif dari 66 siswa sebagian besar dalam kategori sangat baik (57,6%), pengetahuan yang baik hampir setengahnya (34,8%), pengetahuan yang cukup sebagian kecil (7,6%), pengetahuan yang kurang tidak ada. Dilihat dari nilai rata-rata pre test 91,45 dan post test 95,6. Siswa yang memiliki pengetahuan perilaku asertif yang sangat baik adalah siswa yang berani mengekspresikan kemarahan, keinginan dan pendapatnya. Misalnya berani bertanya kepada guru saat belum faham terhadap pemaparan materi yang dijelaskan, berani meminta bantuan kepada kakak pendamping ketika kesulitan mengerjakan tugas kelompoknya. Sedangkan pengetahuan perilaku asertif dalam kategori cukup (7,6%), siswa yang masih malu dan takut untuk mengungkapkan pendapatnya, misalnya takut bertanya saat penjelasan materi, malu meminta bantuan. Perilaku asertif merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan oleh anak usia sekolah agar dapat berprestasi di sekolah. Setiap siswa berpotensi untuk lebih baik dalam berperilaku asertif (Trisnaningtyas, 2010)

Tingkah laku asertif ini dapat berkembang secara bertahap sebagai hasil dari interaksi yang baik antara individu satu dengan individu yang lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa asertif merupakan salah satu pondasi yang kuat dalam suatu hubungan, karena hubungan yang dilandasi dengan kejujuran dan saling terbuka akan memberikan dampak positif. Dari uraian diatas dapat disimpulkan untuk dapat berperilaku asertif diperlukan kemampuan untuk menyerap pengetahuan tentang materi perilaku asertif, sehingga siswa dapat membentuk perilaku asertif yang diindikasikan dari kemampuan untuk berkata "tidak", meminta pertolongan, mengungkapkan perasaan serta mempertahankan hak-hak pribadi.

## 3. Ketrampilan membuat video permainan yang bertema asertifitas

Dalam pembuatan video Penugasan yang diberikan pada kader kesehatan remaja pemberian latihan asertif berpengaruh pada peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, sehingga siswa mampu berkata tidak, menyampaikan permintaan, mengekspresikan perasaan positif ataupun negatif, serta memulai dan mengakhiri percakapan (Trisnaningtyas, & Nursalim, 2010). Pelaksanaan pelatihan yang menyediakan informasi, contoh perilaku asertif, dan mencoba interaksi asertif diketahui membantu partisipan tidak hanya belajar apa yang harus ia katakan, namun juga belajar bagaimana mengatakannya (Speed, Goldstein, & Goldfried, 2017). Hal ini terbukti kader kesehatan remaja dapat menyelesaikannya pembuatan video, mampu berkomentar tentang perilaku asertif dari permainan yang dikerjakan dan mempresentasikan hasil tugas tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader kesehatan remaja di SMPN I Merakurak sesuai dengan harapan. Hal ini sesuai dengan tujuan awal dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini dimana kader kesehatan remaja yang memiliki pengetahuan sangat baik dan baik tentang perilaku asertif ini diharapkan mampu menerapkannya di lingkungan sekolah, serta tempat tinggalnya dan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, sehingga siswa mampu berkata tidak, menyampaikan permintaan, mengekspresikan perasaan positif ataupun negatif, serta memulai dan mengakhiri percakapan. Disarankan agar perilaku asertif bisa menjadi program di kesiswaan, sehingga mampu mengurangi peningkatan kenakalan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, Robert dan Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ardiyansyah, Yusuf. 2011. *Bahaya Merokok bagi Kalangan Pelajar*. Diakses tanggal 17 Juli 2011.
- Baron, Robert. A, dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Gunarsa, S.D, dan Gunarsa, Y.S.D. 2000. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Edisi 8. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadisuprpto, Paulus. 2008. *Delinkuensi Anak*. Malang: Bayumedia.

- Hawari, Dadang. 2001. Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kartono, Kartini. 2010. Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noraini, Ahmad. 2002. Asertif dan Komunikasi. Kualalumpur: Maziza
- Papalia, Diane E.; Olds, S.W; dan Feldman, R.D. 2009. Human Development: Perkembangan Manusia (Terjemahan Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rakos, Richard F. 1991. Assertive Behavior: Theory, Research, and Training. London: Routledge.
- Silitonga, Ferry. 2011. Seberapa Asertifkah Anda?. Diakses tanggal 22 Juli 2011. <http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2011/05/03/seberapa-asertifkahanda/>.
- Speed, B. C., Goldstein, B. L., & Goldfried, M. R. (2017). Assertiveness Training: A Forgotten Evidence-Based Treatment. Clinical Psychology: Science and Practice.
- Sudarsono. 2004. Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Trisnaningtyas, E., & Nursalim, M. (2010). Penerapan latihan asertif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- Willis, Sofyan. 2005. Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya. Bandung: Alfabeta.